BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sikap *(attitude*) merupakan salah satu hal yang bisa dinilai dari diri seseorang. Dari sikap, seseorang bisa dianggap baik atau buruk, dewasa atau kekanak-kanakan, sederhana atau mewah, bangsawan atau rakyat biasa, dan sebagainya. Sikap juga bisa dimaknai sebagai suatu keadaan dalam diri manusia yang menggerakkannya untuk berbuat dalam aktivitas sosial dengan perasaan tertentu, dan juga dalam menanggapi situasi tertentu. (*http://dilihatya.com/2064/pengertian-sikap-menurut-para-ahli).*

Melihat peran sikap sangat kuat dalam kehidupan sosial, tidak sedikit yang mengubah sikap secara drastis demi mendapatkan apa yang di inginkan, seperti pasangan, jabatan, rasa empati, harta, uang, dan lain-lain.

Contoh sikap yang berubah secara drastis, seperti yang dikutip di *Kompasiana.com,* Penggandaan uang secara instan yang dilakukan oleh Dimas Kanjeng Taat Pribadi belakangan ini menjadi sorotan publik. Fenomena tersebut memang sangat menggiurkan bagi banyak masyarakat umum yang melihatnya. Fenomena penggandaan uang tersebut diperlihatkan begitu mudahnya melipat gandakan uang disaat ekonomi semakin sulit, disaat persaingan bisnis semakin ketat, membuat beberapa orang banyak tergiur dengan penggandaan uang tersebut. Mereka menganggap itu adalah solusi kekayaan bagi perekonomiannya. Fenomena ilmu gaib penggandaan uang, fenomena orang sakti yang bisa melipat gandakan uang mungkin memang ada, karena masyarakat Indonesia khususnya

orang jawa masih kental akan dunia mistis. Di era modern ini masih banyak sekali budaya-budaya, tradisi, dan acara-acara ritual yang masih dilakukan oleh banyak orang. Di fenomena tersebut, dapat terlihat sikap masyarakat yang begitu kuat untuk mendapat uang, dan menjadi masalah yang harus segera diatasi.

Fenomena lainnya yaitu di Indonesia telah merebaknya politik uang (*money politics*) dalam setiap even pemilu.Politik uang secara bahasa disebut suap yang mengacu pada uang sogok. Dalam konteks politik,politik uang biasa diartikan sebagai upaya untuk mempengaruhi perilaku orang dengan menggunakan imbalan tertentu. Ada yang mengartikan politik uang sebagai tindakan jual beli suara pada sebuah prosespolitik dan kekuasaan. Namun publik memahaminya sebagi praktik pemberian uang atau barang kepada massa (*voters*) secara berkelompok atau individual, untuk mendapatkan keuntungan politis.Dengan cara *Money Politics* hanya calon yang memiliki dana besar yang dapat melakukan kampanye dan sosialisasi ke seluruh Indonesia. Ini memperkecil kesempatan bagi kandidat perorangan yang memiliki dana terbatas

Dampak yang paling mononjol di fenomena ini adalah ketergantungan masyarakat dalam memilih caleg bukan berdasarkan visi misi, serta latar belakang para caleg, tetapi melainkan berdasarkan uang yang diberikan. Saat ini setiap orang beranggapan "saya tidak akan memilih, jika saya tidak dikasih uang". *Money Politic* ini sangat berbahaya karena sifatnya yang destruktif, yakni bermaksud mempengaruhi pilihan politik seseorang dengan imbalan tertentu, atau mempengaruhi visi dan misi suatu partai sehingga pilihan politik kebijakannya

tidak lagi dapat dipertanggungjawabkan untuk kepentingan rakyat.*(http://www.kpu-patikab.go.id/*)

Melihat banyaknya kasus keuangan yang marak di Indonesia. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menghimbau masyarakat agar lebih berhati-hati dalam mengelola keuangan pribadi agar tidak terjebak dan tergiur dengan adanya uang digandakan, dan tawaran keuntungan yang tinggi. Karena selain dua fenomena di atas Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menemukan setidaknya 400 perusahaan investasi bodong yang beroperasi di awal tahun ini. OJK menilai, keberadaan perusahaan investasi bodong itu menjadi rintangan saat masyarakat gemar berinvestasi. Banyak masyarakat Indonesia yang tergiur dengan keuntungan tinggi dalam jangka pendek tanpa mempertimbangkan resiko ke depannya. Sehingga Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melakukan edukasi kepada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat akan produk-produk investasi danmenghimbau masyarakat untuk bersikap aktif mencari informasi melalui OJK tentang legalitas perusahaan investasi agar tidak tertipu. Mereka yang aktif dan cekatan mencari informasi tentang keuangan akan susah ditipu oleh investasi bodong maupun kasus keuangan lainnya. (*http://harian.analisadaily.com*)

Sikap individu terhadap uang tergantung pada berbagai faktor seperti pengalaman masa kecil individu, pendidikan, keuangan dan status sosial. Pengembangan sikap seseorang terhadap uang dimulai dari masa kanak-kanak. Individu mulai mempersepsikan sikap awalnya dengan mengamati orang tua, teman sebaya dan teman-teman dan kemudian oleh pengamatan dari politik, sosial

dan lingkungan ekonomi secara keseluruhan. Faktor tersebut membuat sikap individu terhadap uang menjadi berbeda. (*http://www.researchersworld.com*)

Sikap masyarakat terhadap uang dapat memengaruhi kondisi keuangan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Kesalahan dalam manajemen keuangan bisa menciptakan efek jangka panjang. Sikap masyarakat terhadap uang (*money attitude*) juga berpengaruh kepada pola konsumsi. Uang merupakan motif yang kuat dalam mempengaruhi perilaku pembelian. Uang yang seharusnya digunakan untuk membeli kebutuhan utama dan prioritas menjadi semakin memudar, akhirnya digunakan untuk keinginan membeli produk atau jasa karena mengikuti mode dan pengaruh sosial.

Tidak hanya orang dewasa namun remaja khususnya mahasiswa sulit dalam melakukan pengaturan keuangan dengan baik dan benar pada kehidupannya. Seiring dengan perkembangan jaman membuat pola pikir mahasiswa saat ini merupakan salah satu penyebab yang mempengaruhi mereka untuk menjadi pembeli.

Mahasiswa dewasa ini dihadapkan pada berbagai tawaran gaya hidup dan pola hidup konsumtif, banyak mahasiswa yang terkadang rela mengeluarkan uang yang tidak sedikit karena mengikuti gaya hidup yang tinggi. Mahasiswa perlu memiliki pengetahuan, sikap dan praktik keuangan pribadi yang sehat untuk mencapai kesejahteraan keuangan. Mahasiswa harus menyeimbangkan kondisi keuangan yang baik antara pemasukan dan pengeluaran. Dengan adanya kesadaran lebih dini mengenai bagaimana sikap terhadap uang, keuangan pribadi dapat dibuat sesuai kebutuhan dan masalah-masalah di atas seperti pembelian

karena tuntuan sosial dan kurangnya kesadaran mengenai keuangan dapat dihindari.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Lynne, et al (2007) (dalam Shobib M, 2015) menemukan bahwa mahasiswa dengan pengetahuan keuangan yang lebih tinggi akan lebih mungkin untuk menyimpan catatan keuangan dan memilih pilihan yang tepat dalam pengambilan keputusan keuangan dibandingkan dengan mahasiswa yang pengetahuan keuangannya kurang.

Reynold (1975) menyatakan bahwa mahasiswa perempuan lebih banyak membelanjakan uangnya daripada mahasiswa pria untuk keperluan penampilan seperti pakaian, kosmetik, aksesoris, dan sepatu. Penelitian Taylor (dalam Reynold & Wells, 1977) juga menunjukkan bahwa mahasiswa wanita lebih banyak membelanjakan uangnya daripada mahasiswa pria. Menurut Johnstone, konsumen pria bersifat lebih impulsif sedangkan konsumen wanita memiliki frekuensi lebih tinggi dalam berbelanja dan kurang impulsif dibanding pria. (*lib.atmajaya.ac.id*)

Faktor yang diteliti dalam penelitian ini berdasarkan faktor demografi. Faktor demografi dapat mempengaruhi seseorang dalam menggunakan uang nya, seperti di antaranya jenis kelamin (gender), umur, dan pendapatan. Faktor gender memiliki pandangan yang berbeda dalam perilaku penggunaan uang yang dimilikinya.

Dalam penelitian yang dilakukan Mohamad Fazu Sabri, Hayhoe, C.R. & Igoh Lay Ai (2006) yang berjudul "*Attitudes, Values and Belief Towards Money: Gender and Working Sector Comparison*", menunjukkan bahwa responden

perempuan memiliki skor rata-rata secara signifikan lebih rendah dari laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan berbeda dalam sikap mereka terhadap uang di hal obsesi dan kekuasaan.

Berbeda penelitian yang dilakukan oleh Peter Garlans Sina (2013) yang berjudul "*Financial Efficacy dan Financial Satisfaction*: Ditinjau dari Perbedaan Gender" yang menunjukkan responden perempuan bertendensi lebih tinggi dibandingkan laki-laki untuk mengelola uang saku. Sebaliknya reponden laki-laki lebih rendah tingkat kepuasan keuangannya dibandingkan perempuan karena perempuan bertendensi lebih baik mengelola uang.

Penelitian yang dilakukan oleh Andhika dan Linda (2012) yang berjudul "Perilaku Penggunaan Uang : Apakah Berbeda Untuk Jenis Kelamin Dan Kesulitan Keuangan" menunjukkan sifat dan kepribadian seorang perempuan lebih suka memberi dari pada laki – laki

Penelitian yang dilakukan oleh Manchanda, R. (2014) yang berjudul "*A Comparative Study of Money Attitude Among Males and Females in Delhi NCR*" yang menunjukkan laki-laki memiliki sikap kecenderungan yang lebih tinggi untuk menggunakan uang sebagai simbol kekuasaan, sedangkan perempuan lebih berorientasi ke masa depan dan mencari keamanan finansial untuk masa depan.

Dan penelitian yang dilakukan oleh Wilailuk Sereetrakul, dkk (2014) yang berjudul "*Gender Differences in Saving and Spending Behaviours of Thai Students*" menunjukkan perempuan lebih peduli berkeinginan menjadi kaya atau memiliki banyak uang dari pada laki-laki, sementara laki-laki memiliki sikap yang lebih positif terhadap pengeluaran uang dari perempuan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka topik penelitian ini berjudul Sikap Terhadap Uang Berdasarkan Faktor Demografi pada Mahasiswa Universitas Katolik Musi Charitas Fakultas Bisnis dan Akuntansi Palembang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan penelitian sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah ada perbedaan sikap terhadap uang berdasarkan faktor demografi (gender, umur, status pekerjaan dan tingkat penghasilan / uang saku) pada mahasiswa di Universitas Katolik Musi Charitas Fakultas Bisnis dan Akuntansi Palembang.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui perbedaan sikap terhadap uang berdasarkan faktor demografi (jenis kelamin, umur, status pekerjaan dan tingkat penghasilan / uang saku) pada mahasiswa di Universitas Katolik Musi Charitas Fakultas Bisnis dan Akuntansi Palembang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa dan Masyarakat

   Hasil penelitian ini diharapkan mahasiswa dan masyarakat dapat menerapkan sikap terhadap uang yang baik dalam mengelola kebutuhan individu dan produk financial.

2. Bagi peneliti selanjutnya.

   Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan untuk menjadi referensi pengembangan hipotesis penelitian Sikap Terhadap Uang yang akan datang.

E. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan yang digunakan adalan sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah yang diambil peneliti, fenomena – fenomena yang terjadi, dan fakta yang ada. Selain itu, pada bagian ini juga berisi rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian ini bagi pihak – pihak yang terkait, dan sistematika penulisan dalam penelitian ini.

Bab II : Landasan teori

Bab ini membahas mengenai teori – teori terkait dengan masalah yang diteliti untuk menjadi dasar dalam pemecahan masalah

dalam penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori mengenai uang dan *Money Attitude*. Selain itu, terdapat penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis data peelitian, teknik pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi hasil pengolahan sampel dan hasil yang didapat kemudian digunakan untuk menjawab hipotesis, serta menganalisis dan membahas hasil untuk menarik kesimpulan penelitian.

Bab V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil analisis pembahasan, keterbatasan penelitian dan saran yang dapat diberikan oleh peneliti untuk penelitian selanjutnya